

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka, (Hamalik, 2002). Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu juga dalam mengelola kelasnya, sehingga proses belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Kompetensi guru sebagaimana telah diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi siswa yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik mengharuskan guru untuk menguasai dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, intelektual, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya, sehingga didapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kepribadian peserta didik yang digunakan untuk menerapkan layanan dan strategi pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan oleh peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional mengenai kemampuan guru dalam hal menguasai bahan ajar, konsep-konsep keilmuan, teknologi-informasi sesuai dengan bidang ilmu yang diampunya, (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran. Suatu hasil belajar yang baik tentunya didapat melalui serangkaian proses pembelajaran yang

bermutu dan itu hanya bisa dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi. Kompetensi guru wajib dimiliki oleh setiap guru sebagai suatu kemampuan yang berfungsi dalam menelaah aspek-aspek yang berkaitan dengan pemberian layanan pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Memperhatikan salah satu kompetensi inti guru kelas atau guru sekolah dasar yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang salah satu poinnya mengatakan memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, menuntut kemampuan guru untuk memiliki keterampilan bertanya yang digunakan sebagai stimulus dalam menggali pengetahuan-pengetahuan siswa untuk memahami suatu konsep atau materi.

Pertanyaan menurut Nasution (1995) adalah suatu rangsangan atau stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan belajar. Berkaitan dengan itu Djamarah (2005) menjelaskan bahwa cara bertanya guru untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jacobsen *et al.* (2009). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan merupakan salah satu strategi pengajaran dasar yang dapat diterapkan pada hampir semua bidang materi pelajaran, tingkatan kelas, atau kepribadian guru. Jika dilakukan dengan efektif, strategi ini dapat mendorong keterlibatan, meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa dan menyediakan umpan balik tentang kemajuan pembelajaran baik kepada guru maupun siswa. Sementara itu Wilen (1992) mengatakan bahwa:

Iwan Supendi, 2014

Peningkatan Keterampilan Bertanya Inkuiri Guru Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lesson Study

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teacher have long used questioning strategies to review, to check on learning, to probe thought processes, to pose problem, to seek out different or alternative solutions, and to challenge students to reflect on critical issues or values they had not previously considered.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa pertanyaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru sebagai strategi untuk dapat menggali pengetahuan siswa, memperbaiki pengajarannya dan membantu siswa untuk dapat tanggap terhadap perkembangan disekitarnya. Selain itu juga pertanyaan merupakan alat yang efektif untuk dapat mengembangkan keterampilan berfikir kognitif tingkat tinggi. Semua manfaat penting pertanyaan tersebut tentunya harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengeksplorasi semua pengetahuannya sebagai akibat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dalam suatu pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah dasar adalah pembelajaran IPA. Esensi IPA ialah kegunaannya sebagai alat dalam penemuan pengetahuan dengan jalan antara lain observasi, eksperimentasi dan pemecahan masalah. Hal ini dapat dicapai melalui proses belajar-mengajar IPA dengan menggunakan metode inkuiri (Amien, 1987). Berkaitan dengan itu Samatowa (2010) menjelaskan bahwa, pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah.

Lebih lanjut Samatowa, (2010) mengatakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA ialah salahsatunya menggunakan pendekatan inkuiri. Berkaitan dengan itu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyarankan pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta

Iwan Supendi, 2014

Peningkatan Keterampilan Bertanya Inkuiri Guru Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lesson Study

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alpusari (2008) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri secara signifikan dapat lebih meningkatkan keterampilan proses sains siswa dibanding penerapan model pembelajaran konvensional. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Nyoto (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri menggunakan analogi dapat meningkatkan penguasaan konsep listrik-magnet ($N\text{-gain} = 54\%$) dan dapat meningkatkan kemampuan beranalogi ($N\text{-gain} = 56\%$) calon guru fisika.

Pada strategi pembelajaran inkuiri, kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sangat penting, karena akan memfasilitasi siswa untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Langkah selanjutnya adalah seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru

dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Artinya dalam pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensinya.

Keterampilan bertanya guru dalam membimbing siswa untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, masih pada tingkatan kognitif rendah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2011) menunjukkan bahwa profil pertanyaan guru pada jenjang pertanyaan kognitif dan pertanyaan inkuiri ternyata hasilnya masih belum merata dan masih didominasi oleh pertanyaan yang hanya menyentuh domain kognitif terendah. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Oviana (2009) tentang analisis kemampuan guru SD memunculkan aspek inkuiri dalam rencana pembelajaran IPA dan kesesuaiannya dengan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa, kemampuan guru memunculkan aspek inkuiri dalam RPP masih belum mengintegrasikan semua aspek inkuiri, maka perlu diupayakan peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar pertanyaan guru masih didominasi oleh domain kognitif rendah dan kemampuan guru dalam memunculkan aspek inkuiri masih belum mengintegrasikan semua aspek inkuiri, maka diperlukan suatu upaya untuk memunculkan pertanyaan inkuiri selama proses pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu guru yang dilakukan oleh pemerintah melalui pelatihan dengan biaya yang tidak sedikit, namun hasilnya kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Menurut Widodo (Febriliawati, 2011) penataran yang dilakukan terhadap guru tidak mengalami perubahan dalam mengajar, cara guru mengajar tetap saja seperti sebelum mengikuti kegiatan penataran.

Iwan Supendi, 2014

Peningkatan Keterampilan Bertanya Inkuiri Guru Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lesson Study

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Hendayana *et al.* (2006), minimal ada dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, yaitu materi pelatihan dan monitoring setelah pelatihan. Dari segi materi, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang sama disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Dari segi monitoring, lemahnya atau bahkan tidak adanya monitoring dari kepala sekolah bagi guru yang telah mengikuti pelatihan sehingga hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas, guru yang telah mengikuti pelatihan tidak difasilitasi untuk berbagi pengalaman dalam forum sharing pengalaman dengan guru-guru lainnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di gugus “Melati” Desa Sukaslamet Kec. Kroya Kab. Indramayu dalam proses pembelajaran IPA masih bersifat : (a) menggunakan pertanyaan yang bersifat mengulang atau mengingat saja, sehingga proses menemukan sendiri mengenai suatu konsep oleh siswa yang merupakan rohnya pembelajaran IPA tidak tergalang dengan baik, (b) mengcopy paste perangkat pembelajaran dalam hal ini rencana pembelajaran tanpa adanya analisis berdasarkan kebutuhan siswa masing-masing sekolah, sehingga hampir seluruh sekolah dalam satu gugus menggunakan rencana pembelajaran yang sama, (c) belum memanfaatkan sepenuhnya konektivitas dan kerjasama yang telah terjalin, baik itu melalui forum kelompok kerja guru ataupun forum-forum lainnya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, sehingga guru mengalami kebingungan sendiri ketika menemukan permasalahan-permasalahan pembelajaran.

Hal tersebut menjadi fokus penulis untuk dapat menerapkan suatu upaya yang bisa meningkatkan keterampilan teknik bertanya yang dapat membuat siswa melakukan tahapan inkuiri yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang sesuai dengan lingkungan kerja guru dan memanfaatkan

kerjasama yang telah terjalin tersebut adalah *lesson study*. *Lesson study* dapat diartikan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community (Hendayana,dkk: 2006).

Ada beberapa alasan mengapa *lesson study* bisa meningkatkan keterampilan bertanya inkuiri guru, diantaranya adalah :

1. *Lesson study* memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran, sekelompok guru berdiskusi membahas bahan pembelajaran yang tepat untuk materi tertentu dalam kelas tertentu. Bahan-bahan itu bisa berupa materi pelajaran, metode pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada proses pembelajaran . Hasil dari seluruh proses pembelajaran didiskusikan secara detail sehingga guru dapat mengetahui kualitas pertanyaan yang diajukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, guru akan mendapatkan berbagai pengetahuan baru dari hasil masukan dengan anggota kelompok diskusi untuk menentukan langkah perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.
2. *Lesson study* memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan mengobservasi melalui proses pengamatan langsung pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain (guru model), sehingga didapatkan masalah nyata yang dihadapi guru dan siswa dalam proses dan hasil pembelajaran. Menurut Undang (2009), secara kolaboratif bersama dengan teman sejawat, para guru dapat saling mempertajam pengalaman dan mengidentifikasi masalah nyata proses pembelajaran tersebut.
3. *Lesson study* dapat membangun hubungan kolaboratif guru, Sudrajat (Undang, 2009) mengatakan dari pelaksanaan *lesson study*, guru dapat menimba pengetahuan dan memperoleh umpan balik dari guru lainnya. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru terutama kesulitan dalam menerapkan

keterampilan bertanya dalam kelas dapat dipecahkan dalam diskusi kelompok. Dengan adanya diskusi dan proses pengamatan, guru secara langsung telah melakukan kerja sama positif bagi peningkatan pembelajaran.

Lesson study dilakukan dengan melakukan *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan) dan *See* (refleksi) yang berkelanjutan. Dengan demikian *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continuous improvement*) (Sofiraeni : 2011). Menurut Sukarna (2008) *lesson study* dapat mengurangi keterasingan guru, membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan, dan urutan materi dalam kurikulum, membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berfikir dan belajar siswa, dan meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk. (2012) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem base melalui *lesson study* dapat membantu guru untuk mengembangkan seperangkat pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang lebih baik. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Winarsih dan Mulyani (2012), menunjukkan bahwa melalui *lesson study* dapat meningkatkan profesionalisme guru IPA dalam pengembangan model pembelajaran *Problem Base Instruction* (PBI).

Setelah memperhatikan kelebihan dari *lesson study* dan mengaitkannya dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *lesson study* dapat meningkatkan keterampilan bertanya inkuiri guru pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Iwan Supendi, 2014

Peningkatan Keterampilan Bertanya Inkuiri Guru Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Lesson Study

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan keterampilan bertanya inkuiri guru pada pembelajaran IPA di sekolah dasar?”

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman guru tentang *lesson study* setelah kegiatan *lesson study* meningkat daripada sebelum kegiatan *lesson study*?
2. Apakah pemahaman guru tentang keterampilan bertanya inkuiri setelah kegiatan *lesson study* meningkat daripada sebelum kegiatan *lesson study*?
3. Komponen keterampilan bertanya inkuiri apa saja yang meningkat setelah kegiatan *lesson study*?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada hal-hal sebagai berikut :

1. Keterampilan bertanya guru dibatasi pada pertanyaan yang mengandung komponen keterampilan bertanya dasar dan lanjut
2. Keterampilan bertanya inkuiri guru yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pertanyaan yang mengindikasikan munculnya aspek inkuiri.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Seiring dengan permasalahan dan fokus penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini pada intinya adalah mengkaji sebuah

upaya peningkatan keterampilan bertanya inkuiri guru pada pembelajaran IPA di sekolah dasar melalui kegiatan *lesson study*.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran IPA, yaitu :

- a. Bagi guru, memperoleh pengalaman dalam mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, dan menjadi bahan evaluasi agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya, terutama dalam meningkatkan keterampilan bertanya. Selain itu juga, melalui *lesson study* guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran yang dilakukannya, meningkatkan motivasi diri untuk terus berkembang, saling belajar sesama guru melalui hubungan kolegalitas yang terjalin, dan meningkatkan kemampuan mengobservasi aktivitas belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, untuk memperoleh informasi mengenai pertanyaan guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, sehingga menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi program pembinaan dan pelatihan guru.
- c. Bagi peneliti lain, untuk memperoleh data pendahuluan sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya terutama mengenai keterampilan bertanya inkuiri guru pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam tesis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya. Oleh karena itu tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian

dan manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka.

Bab III Metode penelitian, diuraikan pendekatan penelitian yang di dalamnya mencakup metode dan desain penelitian, variabel penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, validitas instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni : a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan b) pembahasan atau analisis temuan.

Bab V kesimpulan dan saran, dalam bab ini kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.